

Gaya Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 165 Asanae Soppeng

¹Mahmud Mahmud ,²Fatmawati Fatmawati ,³Syahril Syawal ,
^{1,2,3} Universitas Cokroaminoto Makassar

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan KM.11 Kota Makassar

Korespondensi penulis: mahmudabuatifah@gmail.com

Abstract. *Teaching and learning styles are behaviors or actions that teachers and students show during learning. Behavioral teaching reflects teachers' beliefs and values in translating science. Student behavior provides insight into how to perceive, interact, and respond to the environment in which learning occurs. The purpose of the research was to find out how the Teacher's Communication Style in Increasing the Learning Motivation of Class I Students of UPTD SPFSD Negeri 165 Asanae Marioritengnga Village, Soppeng. The research method used is a quantitative research method with a descriptive approach with in-depth interview data collection techniques, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used is the Miles and Huberman version which includes: data reduction, data display, and conclusion drawn. The results of the study show that teachers in communicating with their students apply various communication styles, including teachers providing initial direction, but providing space for students to take initiative, explore, and determine the course of learning. This style encourages students to develop independence and problem-solving. In accordance with the concept of independent learning where learning no longer focuses on the teacher but learning focuses on students, Becoming a reliable communicator in the classroom, Asking questions briefly and clearly, Applying the discussion learning method in the classroom, Applying the debate learning method in the classroom, Applying presentation learning..*

Keywords: *Teacher's Communication Style, Students' Learning Motivation, Improving Student Learning*

Abstrak. Mengajar dan gaya belajar adalah perilaku atau tindakan yang guru dan peserta didik tunjukkan pada saat pembelajaran. Pengajaran perilaku mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Perilaku peserta didik memberikan wawasan ke dalam cara memandang peserta didik, berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan di mana pembelajaran terjadi. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana Bagaimana Gaya Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas I UPTD SPFSD Negeri 165 Asanae Desa Marioritengnga Soppeng. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah versi Miles dan Huberman yang meliputi : reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam berkomunikasi dengan siswanya menerapkan berbagai gaya komunikasi diantaranya Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa, Menjadi komunikator yang andal di kelas, Mengajukan pertanyaan dengan singkat dan jelas, Menerapkan metode belajar diskusi di kelas, Menerapkan metode belajar debat di kelas, Menerapkan belajar presentasi.

Kata kunci: Gaya Komunikasi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Meningkatkan Pembelajaran Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pada perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat dan arus globalisasi juga semakin hebat maka muncullah persaingan dibidang pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan tersebut, Pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat, diantaranya perbaikan kurikulum, SDM, sarana dan prasarana. Perbaikan- perbaikan tersebut tidak ada artinya tanpa

dukungan dari guru, orang tua murid dan masyarakat yang turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Motivasi belajar mengandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono, 2002:98).

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Catharina Tri Ani, 2006:157). Secara historik, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Mengajar dan gaya belajar adalah perilaku atau tindakan yang guru dan peserta didik tunjukkan pada saat pembelajaran. Pengajaran perilaku mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Perilaku peserta didik memberikan wawasan ke dalam cara memandang peserta didik, berinteraksi, dan merespon terhadap lingkungan di mana pembelajaran terjadi. Tiga macam gaya komunikasi antara lain: non assertive ditandai dengan kecenderungan untuk menyembunyikan atau berdiam diri apabila terdapat suatu masalah. Hal tersebut mendorong individu untuk memilih berdiam diri dari pada memicu keramaian demi terciptanya perdamaian, assertive merupakan sebuah gaya yang ditandai dengan menyatakan opini secara langsung atau terbuka agar tujuan orang tersebut terpenuhi,

agresive adalah gaya komunikasi yang ditandai dengan usaha individu untuk selalu hadir atau mendekati diri disetiap kesempatan(Urea, 2013).

Ryan & Deci (Bailey dkk, 2015) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu keinginan untuk mendapatkan suatu tantangan baru untuk menjelajah dan belajar. Dalam dekade ini, penelitian menyebutkan bahwa pengaruh dari konteks mengajar dalam tujuan orientasinya menyebutkan bahwa motivasi belajar berfokus pada peraturan dalam kelas, spesifiknya yaitu dalam tugas mengajar, penilaian, dan strategi pembelajaran.

Boekaerts & Simons (Brok, 2005) mengatakan bahwa ketika belajar mengenai motivasi, suatu penelitian seringkali membedakan antara sifat motivasi individu dan motivasi mata pelajaran khusus (subject-specific motivation), kedua hal tersebut mempunyai pengertian yang berbeda. Sifat motivasi individu tercipta atau terbentuk karena diri individu itu sendiri, sedangkan motivasi mata pelajaran khusus tercipta atau terbentuk karena ada dorongan atau yang mempengaruhi dari luar. Meskipun kedua elemen diatas dapat berpengaruh pada pendidikan, akan tetapi pada penelitian ini akan fokus pada motivasi mata pelajaran khusus (subject-specific motivation) saja. Boekaerts & Simons, 1995 dalam (Brok, dkk 2005) menyatakan bahwa Subject-specific motivation didalam struktur organisasi terdapat nilai, perilaku, dan konsep yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran khusus.

Pleasure (kesenangan) mengandung arti bahwa siswa merasa senang atau gembira terhadap pengalaman siswa akan mata pelajaran, Relevance (hubungan) disini diartikan dengan hubungan antara guru dengan siswa atau tingkat kedekatan kedua belah pihak yang nantinya akan berpengaruh pada proses belajar mengajar, Confidence (percaya diri) yaitu siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan juga dapat memperoleh prestasi dimata pelajaran tertentu, sedangkan effort (upaya) diartikan dengan mereka (siswa) dapat mengeluarkan kemampuan yang mereka punya untuk mata pelajaran tertentu. Menurut Sardiman (dalam Yuliasari dkk, 2013) menyatakan bahwa motif merupakan suatu daya atau upaya yang dapat mendorong maupun menjadikan seseorang untuk melakukan suatu hal..

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Gaya Komunikasi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, gaya merupakan tenaga yang sanggup menggerakkan sesuatu, kekuatan, kesanggupan, sikap, gerak, gerik, lagak yang menandai ciri seseorang, gerakan tertentu yang diatur untuk menarik perhatian. Gaya komunikasi adalah kekhasan, berbeda atau ciri-ciri mode, tata cara atau ekspresi dan tanggapan. Setiap sikap diri mencerminkan beberapa gaya komunikasi yang dapat dikenali. Setiap orang mempunyai gaya

komunikasi yang bersifat personal, yang merupakan gaya khas seseorang didalam berkomunikasi. Sehingga gaya komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu kepribadian yang terdapat didalam diri setiap manusia yang sukar untuk diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Gaya itu sendiri merupakan suatu kepribadian yang terdapat pada setiap diri manusia. Sehingga sangat sulit untuk memaksa orang mengubah gaya komunikasi itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan memaksa seseorang untuk mengubah gaya komunikasi yang dimilikinya tidaklah gampang karena gaya komunikasi itu sendiri telah melekat pada kepribadian seseorang

Mulyasa dalam buku Pimpinan dan Kepemimpinan, *Gaya Komunikasi (communication style)* didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, tergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Perilaku komunikasi adalah tindakan atau respon dalam lingkungan dari situasi komunikasi yang ada secara verbal maupun nonverbal, untuk melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat, dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai pengaruh yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa gaya komunikasi merupakan seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula.

Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai meta-messages yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi (*communications style can also be viwed as a meta-message which contextualizes how verbal messages should acknowladed and interpreted*), definisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini. Gaya komunikasi dapat juga diartikan sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume, atas semua pesan yang diucapkan.

Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pula pada maksud si pengirim dan harapan dari penerima. Sedangkan gaya komunikasi pemimpin adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, dengan kata lain cara atau bagaimana seorang pimpinan/atasan berkomunikasi dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu. Gaya komunikasi pemimpin pada satu kelompok tertentu dapat diterapkan dan bisa juga tidak dapat diterapkan pada kelompok yang lain tergantung pada karakteristik kelompok yang dipimpinya. Pemimpin tidak dapat memilih gaya mereka sesuka hati. Mereka menghadapi kendala oleh kondisi budaya yang ternyata diterapkan oleh pengikut mereka.

Macam-macam gaya komunikasi

Macam-Macam Gaya Komunikasi

Menurut S. Djuarsa Sendjaja(1996:143), terdapat enam gaya komunikasi yaitu *the controlling style, the equalitarian style, the structuring style, the dynamic style, the relinquishing style dan the withdrawal style*, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau one way communicators. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya. Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha menjual gagasan agar dibicarakan bersama, namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya.

The controlling style of communications ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak efektif dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

b. *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communications* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun yang bersifat dua arah (*two way traffic of communications*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota

organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. The equalitarian style ini akan lebih memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindak berbagi informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi (Sendjaja 1996:143).

c. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang terstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut. Stogdill dan Coons dari *The Bureau of Business Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau Iniating Structure. menjelaskan bahwa pemrakarsa (initiator) struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul (Sendjaja, 1996:144).

d. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communications* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawahi para wiraniaga (salesmen atau saleswomen). Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang pekerja, pegawai untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa pegawai atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

e. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah meskipun

pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau sender sedang 22 bekerjasama dengan orang-orang yang berpengetahuan atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

f. *The Withdrawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode ini disebut juga metode etnografi karena pada awalnya digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang mengamati secara sistematis fenomena yang dialami subjek penelitian melalui berbagai deskripsi dan dilakukan berdasarkan pemahaman peneliti.

Pengumpulan data adalah proses mendapatkan data untuk tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memperoleh wawasan tanpa memperoleh data. Menurut Ridwan (2010:51), "Metode pengumpulan data adalah suatu teknik atau metode yang dapat digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah triangulasi yang kegiatannya meliputi reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia berkomunikasi sekurang-kurangnya dengan tiga gaya, meskipun Secara aktual setiap manusia bisa saja mempunyai hampir 1000 gaya komunikasi yang berbeda, berarti setiap individu memiliki variasi preferensi gaya komunikasi dengan orang lain. Dalam prakteknya manusia tidak hanya mengandalkan satu gaya komunikasi tapi lebih dari satu. Ada 6 gaya komunikasi menurut Sendjaja Djuarsa dalam buku Teori Komunikasi yaitu (*controlling style, the equalitarian style, the structuring style, the dinamic style, the relinquishing style, the withdrawal style*). Demikian pula guru SDN Asanae khususnya guru yang mengajar di kelas I

pun menerapkan gaya komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rabiatul Awalia bahwa :

“.....Gaya komunikasi yang ditampilkan tergantung pada situasi dan kebutuhan pembelajaran. Salah satu gaya komunikasi yang digunakan oleh Gaya Relinquishing (*Relinquishing Style*). Gaya komunikasi ini melibatkan memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa....”

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Gusnaedi bahwa :“.....Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, Membiasakan berbicara yang baik agar komunikasi berjalan kondusif, nyaman dan efektif, Menjadi pendengar yang baik jika siswa mengutarakan pendapat agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai....”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam guru dalam berkomunikasi dengan siswanya menerapkan berbagai gaya komunikasi diantaranya Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa, Menjadi komunikator yang andal di kelas, Mengajukan pertanyaan dengan singkat dan jelas, Menerapkan metode belajar diskusi di kelas, Menerapkan metode belajar debat di kelas, Menerapkan belajar presentasi.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki banyak peran salahsatu diantaranya adalah bagaimana mengupayakan agar motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Gusdaeni bahwa :

“....Upaya yang dilakukan dalam memotivasi siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari hubungan yang terjalin, penyampaian materi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan dukungan. Dengan memanfaatkan strategi ini, guru dapat membantu siswa merasa termotivasi, bersemangat, dan berhasil dalam perjalanan pembelajaran mereka....”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh guru kelas I SDN Asanae dalam memotivasi siswa adalah menjalin hubungan yang baik,

penyampaian materi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. penggunaan metode pengajaran yang menarik, Peniruan tingkah laku dari model, Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Berilah komentar terhadap pekerjaan siswa. Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Manusia berkomunikasi sekurang-kurangnya dengan tiga gaya, meskipun Secara aktual setiap manusia bisa saja mempunyai hampir 1000 gaya komunikasi yang berbeda, berarti setiap individu memiliki variasi preferensi gaya komunikasi dengan orang lain. Dalam prakteknya manusia tidak hanya mengandalkan satu gaya komunikasi tapi lebih dari satu. Ada 6 gaya komunikasi menurut Sendjaja Djuarsa dalam buku Teori Komunikasi yaitu (*controlling style, the equalitarian style, the structuring style, the dinamic style, the relinquishing style, the withdrawal style*). Demikian pula guru SDN Asanae khususnya guru yang mengajar di kelas I pun menerapkan gaya komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rabiatul Awalia bahwa :

“.....Gaya komunikasi yang ditampilkan tergantung pada situasi dan kebutuhan pembelajaran. Salah satu gaya komunikasi yang digunakan oleh Gaya Relinquishing (*Relinquishing Style*). Gaya komunikasi ini melibatkan memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa....”

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Gusnaedi bahwa :“.....Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, Membiasakan berbicara yang baik agar komunikasi berjalan kondusif, nyaman dan efektif, Menjadi pendengar yang baik jika siswa mengutarakan pendapat agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai....”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam guru dalam berkomunikasi dengan siswanya menerapkan berbagai gaya komunikasi diantaranya Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa, Menjadi komunikator yang andal di kelas, Mengajukan pertanyaan dengan singkat dan jelas,

Menerapkan metode belajar diskusi di kelas, Menerapkan metode belajar debat di kelas, Menerapkan belajar presentasi.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki banyak peran salahsatu diantaranya adalah bagaimana mengupayakan agar motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Gusdaeni bahwa :

“....Upaya yang dilakukan dalam memotivasi siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari hubungan yang terjalin, penyampaian materi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan dukungan. Dengan memanfaatkan strategi ini, guru dapat membantu siswa merasa termotivasi, bersemangat, dan berhasil dalam perjalanan pembelajaran mereka....”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh guru kelas I SDN Asanae dalam memotivasi siswa adalah menjalin hubungan yang baik, penyampaian materi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. penggunaan metode pengajaran yang menarik, Peniruan tingkah laku dari model, Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Berilah komentar terhadap pekerjaan siswa. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Manusia berkomunikasi sekurang-kurangnya dengan tiga gaya, meskipun Secara aktual setiap manusia bisa saja mempunyai hampir 1000 gaya komunikasi yang berbeda, berarti setiap individu memiliki variasi preferensi gaya komunikasi dengan orang lain. Dalam prakteknya manusia tidak hanya mengandalkan satu gaya komunikasi tapi lebih dari satu. Ada 6 gaya komunikasi menurut Sendjaja Djuarsa dalam buku Teori Komunikasi yaitu (*controlling style, the equalitarian style, the structuring style, the dinamic style, the relinquishing style, the withdrawal style*). Demikian pula guru SDN Asanae khususnya guru yang mengajar di kelas I pun menerapkan gaya komunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rabiatul Awalia bahwa :

“.....Gaya komunikasi yang ditampilkan tergantung pada situasi dan kebutuhan pembelajaran. Salah satu gaya komunikasi yang digunakan oleh Gaya Relinquishing (*Relinquishing Style*). Gaya komunikasi ini melibatkan memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan

konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa....”

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Gusnaedi bahwa :“.....Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, Membiasakan berbicara yang baik agar komunikasi berjalan kondusif, nyaman dan efektif, Menjadi pendengar yang baik jika siswa mengutarakan pendapat agar siswa merasa diperhatikan dan dihargai....”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam guru dalam berkomunikasi dengan siswanya menerapkan berbagai gaya komunikasi diantaranya Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa, Menjadi komunikator yang andal di kelas, Mengajukan pertanyaan dengan singkat dan jelas, Menerapkan metode belajar diskusi di kelas, Menerapkan metode belajar debat di kelas, Menerapkan belajar presentasi.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki banyak peran salahsatu diantaranya adalah bagaimana mengupayakan agar motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Gusdaeni bahwa :

“...Upaya yang dilakukan dalam memotivasi siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari hubungan yang terjalin, penyampaian materi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan dukungan. Dengan memanfaatkan strategi ini, guru dapat membantu siswa merasa termotivasi, bersemangat, dan berhasil dalam perjalanan pembelajaran mereka....”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh guru kelas I SDN Asanae dalam memotivasi siswa adalah menjalin hubungan yang baik, penyampaian materi yang menarik, memberikan umpan balik yang bermanfaat, hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. penggunaan metode pengajaran yang menarik, Peniruan tingkah laku dari model, Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Berilah komentar terhadap pekerjaan siswa, Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Salahsatu komponen komunikasi adalah saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Pada dasarnya, komunikasi manusia menggunakan dua saluran yakni

cahaya dan suara, meskipun kita bisa menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Maka demikian juga guru dalam menyampaikan pesan (materi) kepada siswanya tentunya menggunakan media pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rabiatul Awaliah bahwa:

“...Pemilihan media komunikasi oleh guru tergantung pada kebutuhan, konteks, dan preferensi siswa. Dalam menggunakannya, guru memastikan bahwa media yang dipilih efektif dalam menyampaikan informasi, memfasilitasi pemahaman siswa, dan mempertahankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun jenis media yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa yaitu dengan menggunakan media sosial seperti Whats App, Youtube untuk menyampaikan informasi. Salah satu contoh dalam pembelajaran PJOK yaitu guru mengirimkan video pembelajaran untuk dipelajari dirumah kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan cara mempraktekkannya sehingga pada saat jadwal pelajaran PJOK guru tinggal mengontrol sejauh mana pengetahuan siswa dan kemampuan siswa dalam mempraktekkan tentang materi yang telah dipelajari tersebut.....”

Gaya komunikasi adalah kekhasan, berbeda atau ciri-ciri mode, tata cara atau ekspresi dan tanggapan. Setiap sikap diri mencerminkan beberapa gaya komunikasi yang dapat dikenali. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal, yang merupakan gaya khas seseorang didalam berkomunikasi. Sehingga gaya komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu kepribadian yang terdapat didalam diri setiap manusia yang sukar untuk diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Gaya itu sendiri merupakan suatu kepribadian yang terdapat pada setiap diri manusia. Sehingga sangat sulit untuk memaksa orang mengubah gaya komunikasi itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan memaksa seseorang untuk mengubah gaya komunikasi yang dimilikinya tidaklah gampang karena gaya komunikasi itu sendiri telah melekat pada kepribadian seseorang.

Gaya komunikasi atau communication style akan memberikan pengetahuan kepada kita tentang bagaimana perilaku organisasi ketika mereka melaksanakan tindakan berbagi informasi dan gagasan. Gaya komunikasi atau communication style didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang digunakan dalam situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu pula.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru dalam berkomunikasi dengan siswanya menerapkan berbagai gaya komunikasi diantaranya Guru memberikan arahan awal, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, mengeksplorasi, dan menentukan jalannya pembelajaran. Gaya ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan pemecahan masalah. Sesuai dengan konsep merdeka belajar dimana pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru melainkan pembelajaran berfokus pada siswa, Menjadi komunikator yang andal di kelas, Mengajukan pertanyaan dengan singkat dan jelas, Menerapkan metode belajar diskusi di kelas, Menerapkan metode belajar debat di kelas, Menerapkan belajar presentasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, A. (2020). Analisis strategi komunikasi partai politik baru dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula (Studi kasus DPD Partai Solidaritas Indonesia Kota Parepare). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 43-76.
- Amran, Y. S., & Chaniago. (2002). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anni, C. T. (2006). *Psikologi belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Balele, B., Mahmud, M., & Nurlindah, N. (2023). Strategi komunikasi pemasaran Bumdesa dalam meningkatkan volume penjualan Toko Bumdes Jaya Abadi Desa Toddopulia. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 1(3), 28-42.
- Borahimah, M. (2020). Penerapan strategi komunikasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. *Al-Munzir*, 13(1), 107-118.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi* (Cet. I, Edisi I). Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi* (Cet. XII). Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan strategi komunikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi* (Cet. III). Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Haider, et al. (2015). A study of students' motivation and its relationship with their academic performance. *Journal of Resources Development and Management. Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2009). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya* (Cet. IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magga, H. A., & Mahmud, M. (2023). Kedisiplinan, kompetensi dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada tiga kantor kecamatan di Kabupaten Maros. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 30-40.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Cet. XIV). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashar, D. (2004). *Peranan motivasi dan kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Sardiman, A. M. (2000). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sendjaja, D. (2004). *Teori komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Susanto, E. H. (2010). *Komunikasi manusia: Esensi dan aplikasi dalam dinamika sosial ekonomi politik* (Edisi I). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yuliansari, et al. (2010). Peran dominan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa putri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*.